



Harga Minyak Kita dan Minyak Curah di Pasar Beringharjo Kompak Turun

YOGYA, TRIBUN - Stok Minyak Kita di Pasar Beringharjo sempat langka, yang berdampak pada tingginya harga minyak tersebut. Setelah menjadi sasaran distribusi, kini ketersediaan dan harga Minyak Kita sudah terkendali.

Pedagang minyak goreng di Pasar Beringharjo, Surati mengatakan harga Minyak Kita sebelumnya mencapai Rp16.000 per liter, namun saat ini sudah turun sesuai harga eceran tertinggi (HET) yaitu Rp14.000. "Sudah dapat stok dari dinas, sekarang harganya sudah turun, jadi Rp14.000. Saya juga jual Rp14.000," katanya, Jumat (24/2).

Ia juga tidak membatasi jumlah pembelian, karena ketersediaan Minyak Kita sudah relatif aman dan cukup banyak. Selain Minyak Kita, minyak curah di kiosnya juga mengalami penurunan harga. Surati menduga penurunan harga minyak curah dipengaruhi oleh harga Minyak Kita. Saat ini ia menjual minyak curah Rp14.000, dari sebelumnya Rp15.000 per liter.

"Minyak curah juga turun, sekarang sama (dengan Minyak Kita). Mungkin karena Minyak Kita juga turun dan ketersediaan lebih banyak," ujarnya.

Sementara itu, Asosiasi Pengusaha Ritel Modern (Aprindo) mengaku kecewa dengan keputusan pemerintah yang melarang penjualan minyak goreng curah merk Minyak Kita di ritel modern. "Statement saya adalah, kami sangat menyayangkan, karena, akhirnya ritel tidak dapat lagi," ujar Ketua Umum Aprindo, Roy N Mandey di Jakarta, Kamis (23/2).

Roy pun membantah alasan Kemendag

yang mengatakan konsumen beralih dari minyak goreng premium ke Minyak Kita sehingga membuat minyak goreng besutan pemerintah itu langka. Sebab dijelaskan Roy, konsumen ritel yang telah terbiasa dengan minyak goreng premium tidak akan beralih ke Minyak Kita karena rasa dan kualitas yang berbeda.

Walau demikian, Roy mengatakan tidak adanya peralihan dari minyak goreng premium ke Minyak Kita terjadi di konsumen ritel modern. Ia mengaku tidak mengetahui apakah hal itu terjadi di konsumen lainnya. "Ini bicara di ritel ya, saya *enggak* tahu di luar itu. Tapi, kalau *switching* di ritel dari konsumen yang minyak goreng premium ke Minyak Kita itu tidak ada datanya. Tidak bisa dibuktikan," katanya.

Di samping itu, Roy mengakui sebelum adanya larangan, pasokan Minyak Kita di ritel modern memang sering habis. Hal ini karena 15-20 persen dari konsumen ritel modern adalah masyarakat kelas menengah ke bawah. "Minyak Kita sebelum dilarang ke ritel kenapa habis juga? Karena kan segmentasi di dalam konsumen ritel itu sekitar 15-20 persen menengah ke bawah. Yang rumahnya dekat dengan *supermarket*, *ngapain* jauh-jauh beli Minyak Kita," ujarnya.

Diberitakan sebelumnya, Menteri Perdagangan Zulkifli Hasan mengatakan, penyebab kelangkaan Minyak Kita di pasaran lantaran banyak dijual di ritel modern serta banyak dijual secara *online*. Padahal, mulanya pengadaan minyak kemasan dari pemerintah itu dimaksudkan dijual pasar tradisional. (kpc)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perdagangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005